

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat baik perorangan, kelompok dan lembaga badan hukum dalam bentuk giro wadiah, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah.¹ Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang berasal dari simpanan masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana pihak ketiga untuk ditempatkan pada berbagai pos-pos yang dapat memberikan pendapat diantaranya yaitu dalam bentuk kredit.²

Laju pertumbuhan pendapatan bank dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, tinggi rendahnya DPK akan mempengaruhi kelangsungan operasional bank dalam memberikan pembiayaan. Dalam hal ini perbankan harus menjamin adanya ketersediaan likuiditas bagi nasabahnya, dalam hal ini bank harus melakukan perhitungan proporsi tertentu dan jumlah DPK pada kas dan *primary reserve* pada Bank Indonesia. Bank syariah dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui deposito atau investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang telah terumpul kemudian akan diinvestasikan kedalam dunia usaha melalui investasi sendiri (non bagi hasil) dan investasi dengan pihak lain (bagi hasil). Ketika suatu saat terdapat hasil (profit) maka bagian

¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 60.

² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm.

profit untuk bank harus dibagi kembali antara bank dengan nasabah pendanaan.³

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini. Jika DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kasmir menyatakan bahwa DPK diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak simpanan nasabah yang dihimpun bank persero maka akan meningkatkan kegiatan usaha bank untuk memperoleh profitabilitasnya. Sehingga bank diharapkan mampu mendorong nasabah untuk meningkatkan simpanannya agar dapat memaksimalkan profitabilitasnya dengan menjaga *spread* antara bunga simpanan. Dengan semakin banyak dana yang dapat dihimpun melalui dana pihak ketiga maka bank dapat menambah kredit atau kegiatan usaha lainnya yang dapat mendatangkan profitabilitas yang lebih besar bagi bank. Oleh karena itu bank dituntut kreatif untuk mengembangkan produk-produk yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan nasabah guna menambah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.⁴

³ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hal.30.

⁴ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 70-

Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan yaitu Giro Syariah, Tabungan syariah, dan Deposito syariah.

1. Giro Syariah

Giro merupakan suatu simpanan dari nasabah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah bayar lainnya ataupun dengan pemindah bukuan. Pembayaran menggunakan giro sangat memberikan banyak keuntungan, terutama dari segi keamanan dengan jumlah pembayaran yang relative besar.⁵

2. Tabungan Syariah

Atas dasar UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (21) tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa Tabungan Syariah merupakan simpanan yang memiliki akad wadiah ataupun investasi dana yang berdasar akad mudharabah ataupun akad lain asalkan tidak bertentangan dengan syariat islam serta penarikannya hanya dilakukan menurut syarat dan ketentuan yang telah disepakati.

3. Deposito Syariah

Definisi deposito secara umum menurut UU No. 10 Tahun 1992 tentang perbankan yaitu deposito merupakan suatu simpanan yang penarikannya tidak dapat dilakukan setiap saat akan tetapi harus sesuai perjanjian dengan bank yang bersangkutan.⁶

⁵ Ibid.,hal. 76.

⁶ Adiwarmarman A. Karim, *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 339.

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat, produk penghimpunan dana pada bank syariah meliputi giro, tabungan dan deposito dengan prinsip yang diterapkan dalam bank syariah adalah:

1. Prinsip Wadiah, penerapan prinsip wadiah memiliki implikasi hukum sama dengan qardh yaitu nasabah bertindak sebagai pihak yang meminjamkan uang sedangkan bank bertindak sebagai peminjam. Prinsip wadiah pada produk bank syariah dapat dikembangkan menjadi dua jenis yaitu prinsip wadiah yad dhamanah yang diterapkan pada rekening produk giro. Dan prinsip wadiah yad amanah harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.⁷ Landasan syariahnya yaitu :

- a. QS. An-Nisa': 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

- b. Hadits

“Tunaikanlah amanat itu kepada orang yang memberi amanat kepadamu dan jangankamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu” (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)

⁷ Fitria Eka Yudiana, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press), hal. 28

2. Prinsip Mudharabah, deposan bertindak sebagai pemilik modal sedangkan bank bertindak sebagai pengelola. Dana yang tersimpan kemudian oleh bank digunakan untuk melakukan pembiayaan, jika dana tersebut disalurkan pada pembiayaan mudharabah maka bank bertanggung jawab atas kerugian yang mungkin terjadi.⁸ Landasan syariahnya yaitu

a. QS. Al-Jumu'ah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا الْعَلَّامُ تَقْلِحُونَ

Artinya :

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

B. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dll.⁹ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono menyatakan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka keuntungan bank juga semakin besar, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank.

⁸ Ibid., hal. 28.

⁹ Defri, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI", Jurnal manajemen Vol. 01 No. 01, 2012, hal. 5.

Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank, yang artinya CAR berpengaruh positif dengan ROA, semakin kecil CAR maka semakin kecil pula ROA yang diperoleh bank tersebut, begitu pula sebaliknya semakin besar CAR maka semakin besar pula ROA yang diperoleh bank tersebut.¹⁰

Dalam kegiatan perbankan khusus dalam permodalan harus terbebas dalam unsur riba sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah : 279

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ
 عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

*Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*¹¹

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam

¹⁰ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 112.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2003), hal. 69.

perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu *Capital Adquacy Ratio* (CAR) sebesar 8%.¹²

Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan lebih solvabel. Begitu juga sebaliknya bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasikan bank tersebut kurang solvabel.

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitasnya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya.¹³

CAR diukur dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal terdiri dari dua macam yakni modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan

¹² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal.144.

¹³ Moh. Andrew Fahrudin, “*Pengaruh Capital Adquacy Ratio dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset PT Bank Syariah Mandiri Tbk. periode 2001-2013*”, hal. 21.

cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

1. Modal inti, terdiri dari:

- a. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
- c. Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.
- d. Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
- e. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
- f. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan setelah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
- h. Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.
- i. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

- j. Rugi tahun berjalan, merupakan rugi yang telah dideritan dalam tahun buku yang sedang berjalan.
2. Modal pelengkap, terdiri dari :
 - a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
 - b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak terima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).
 - c. Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
 - d. Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.¹⁴

Aktiva tertimbang menurut resiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak beresiko diberi bobot 0% dan aktiva yang beresiko diberi bobot 100%. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang

¹⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 298.

memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dengan standar CAR secara internasional yaitu, seseuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank for International Settlement (BIS) sejak September 1995. BIS menetapkan ketentuan perhitungan CAR yang harus diikuti bank-bank diseluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang fair di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum sebesar 8% permodalan terhadap aktiva beresiko.¹⁵

Penerapan aturan tersebut merupakan kelanjutan aturan sebelumnya yang mewajibkan CAR minimal 8%. Untuk meningkatkan kinerja keuangan dan memperhatikan prinsip kehati-hatian, otoritas moneter berusaha meningkatkan kewajiban CAR. Akan tetapi sebelum aturan tersebut secara lengkap dilaksanakan, Indonesia mengalami krisis ekonomi pada akhir tahun 1990an sehingga sebagian besar bank di Indonesia mengalami kerugian akibat menyusutnya modal bank. Akibat krisis ini, bank sulit sekali dalam memenuhi minimum CAR, sehingga Bank Indonesia menetapkan kebijakan bahwa bank yang CAR-nya 4% atau lebih bisa dipandang sebagai bank yang cukup sehat.¹⁶

¹⁵ Muhammad, *Manajemen Dana...*, hal. 142.

¹⁶ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 253-254.

Berikut ini klasifikasi tingkat CAR menurut Bank Indonesia:

Tabel 2.2
Kriteria Penetapan Tingkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6,5\%$

Sumber : Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

C. *Non Performing Financing (NPF)*

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang berpotensi tidak mampu mengembalikan pembiayaan berdasarkan syarat-syarat yang telah disetujui dan ditetapkan bersama. Pembiayaan bermasalah dapat pula diartikan sebagai pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum memenuhi target yang diinginkan, seperti : pengembalian pokok atau bagi hasil, pembiayaan dalam lancar dan perhatian khusus, yang berpotensi terjadinya penunggakan.¹⁷ Dalam menjalankan kegiatan utama usahanya yaitu menyalurkan dana bank harus melakukan prinsip kehati-hatian. Aspek kehati-hatian dilakukan untuk mengantisipasi risiko bank tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Maidah: 49 memberikan makna bahwa kehati-hatian (*prudent*) adalah bagian dari peringatan dini.

وَأَنْ أَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ تَقْتُلُوا عَمَلًا تَعْضَلُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلِمَ أَنْ يَدُلُّ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

¹⁷ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, (Jakarta: FE UI, 2006), hal. 141.

Artinya:

dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Dalam surat diatas dijelaskan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh bank merupakan bagian terbesar dari asset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan dan merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank. Oleh karena itu bank harus sangat berhati-hati dalam penyaluran dana/pembiayaannya. Karena kalau bank kurang berhati-hati dalam pembiayaannya dikhawatirkan bank akan menghadapi resiko pembiayaan bermasalah¹⁸

Non Performing Financing merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan dalam pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Ketika semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank tersebut semakin buruk. Suatu kredit bermasalah dikatakan sebagai risiko yang berkaitan dengan adanya kemungkinan kegagalan nasabah dalam membayar kewajiban atau risiko si debitur tidak mampu melunasi utangnya. Dampak dari kondisi NPF yang tidak wajar akan menimbulkan hilangnya kesempatan dalam memperoleh pendapatan yang

¹⁸ Trisadini P. Usanti, dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 101.

diperoleh dari kredit yang diberikan, yang pada akhirnya akan mengurangi perolehan profit dan akan membawa pengaruh buruk terhadap profitabilitas.¹⁹

Menurut Kasmir, pemberian suatu fasilitas kredit/pembiayaan mengandung suatu risiko kemacetan. Akibatnya kredit/pembiayaan tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank dan mengakibatkan laba perusahaan menurun. Apabila suatu bank kondisi NPFnya tinggi akan mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, dan menambah biaya pencadangan aktiva produktif. Semakin tinggi NPF akan menurunkan profitabilitas bank.²⁰

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia yaitu:

1. Kredit Lancar, yaitu kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayar bunga.
2. Kredit dengan perhatian khusus, yaitu kredit yang mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayar bunga yang kurang dari tiga bulan

¹⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 82.

²⁰ Kasmir, *Dasar-Dasar ...*, hal. 234.

3. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 3 bulan lebih.
4. Kredit diragukan, kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 6 bulan lebih.
5. Kredit macet, kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo.

Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah adalah kredit yang dikategorikan kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Implikasi akibat timbulnya kredit bermasalah yaitu sebagai berikut :

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh income dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berdampak buruk bagi rentabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau biasa dikenal dengan BDR (*bad debt ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Sehingga akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).²¹

²¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 81-83.

Dalam prakteknya pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor dari Pihak Perbankan (faktor *intern*)

Faktor *intern* pembiayaan bermasalah terjadi karena kesalahan dalam melakukan analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan dilakukan kurang teliti atau salah dalam melakukan perhitungan. Pembiayaan bermasalah juga dapat terjadi akibat kolusi dari pihak analis pembiayaan dengan pihak nasabah, sehingga analisis dilakukan secara subyektif dan akal-akalan. Bank-bank di Indonesia banyak yang tidak memiliki analisis yang tangguh dan terspesialisasi menurut bidang-bidang industri atau usaha-usaha tertentu. Keadaan tersebut membuat bank gampang dibohongi oleh nasabah untuk merekayasa kelayakan usahanya.

2. Faktor dari pihak nasabah (faktor *ekstern*)

faktor dari nasabah, pembiayaan bermasalah terjadi karena dua hal yaitu :

- a. Unsur kesengajaan, dalam hal ini nasabah sengaja tidak akan mengembalikan pembiayaan yang telah diterima, walaupun sesungguhnya mereka mampu untuk mengembalikannya.
- b. Unsur ketidaksengajaan, dalam hal ini nasabah punya keinginan untuk mengembalikan akan tetapi mereka tidak mampu akibat kesulitan dalam usahanya.²²

²² Tjiptono Darmadji, *Melacak Jejak Kredit Macet*, (Jakarta: Yayasan Sembada Swakarya, 1992), hal.16.

Semakin besar tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat profesionalismenya masih rendah dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan dan tingkat risiko atas pemberian pembiayaan juga tergolong cukup tinggi. Tingginya NPF dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, hal ini disebabkan dana yang disalurkan berkurang, begitu sebaliknya jika NPF turun maka kredit yang disalurkan akan meningkat. Akibat tingginya tingkat NPF menjadikan perbankan akan kesulitan untuk memperoleh modal tambahan dan mengembangkan usaha bisnis untuk kedepannya.²³

Berikut ini klasifikasi tingkat NPF menurut Bank Indonesia:

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Tingkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$NPF < 2\%$
2	Baik	$2\% \leq NPF \leq 5\%$
3	Cukup Baik	$5\% \leq NPF \leq 8\%$
4	Kurang Baik	$8\% \leq NPF \leq 12\%$
5	Buruk	$NPF \geq 12\%$

Sumber : Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

D. *Financing Deposit to Ratio (FDR)*

Dendawijaya menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, dana yang dihimpun bank dalam penerapan rasio tersebut adalah dana masyarakat atau dana pihak ketiga dan modal inti bank. Ia juga mengemukakan bahwa

²³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* . . . hal. 227

semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran DPK yang besar maka pendapatan bank *Return on Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA.²⁴ Menurut Kasmir rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank.²⁵

Berdasarkan pemaparan dua pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam pengembalian sejumlah dana kepada seorang deposan yang melakukan penarikan dana dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Landasan syariah mengenai pembiayaan terdapat pada Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَوَاجِدُنَا إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُد عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami

²⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal.59.

²⁵ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007), hal.54.

dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

FDR merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan keadaan tingkat likuiditas bank tersebut. Jika bank syariah memiliki FDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada. Sedangkan jika bank syariah memiliki nilai FDR yang sangat tinggi maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian. Hal tersebut biasanya disebut dengan risiko likuiditas, yaitu risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau asset likuid yang berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).²⁶

Tingginya FDR akan selalu berbanding dengan semakin tingginya DPK yang tersalurkan. Apabila penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat semakin besar maka hal tersebut akan membawa konsekuensi yaitu semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank. Jika pembiayaan yang disalurkan mengalami suatu kegagalan atau bermasalah maka bank akan mengalami kesulitan

²⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. BumiAksara, 2010), hal.84.

dalam mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.²⁷ Tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang semakin tinggi menunjukkan semakin beresiko kondisi likuiditas bank. Rasio FDR yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa saham semakin dalam. Semakin rendahnya tingkat likuiditas yang ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat FDR disebabkan karena jumlah dana yang digunakan dalam pembiayaan dimasa mendatang semakin kecil.

Rasio FDR mencerminkan kurang maksimalnya bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan. Sehingga dari hal ini dapat diketahui bahwa bank juga akan memperoleh pendapatan yang meningkat ketika bank mampu berada di pada standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Dengan adanya hal ini dapat dikatakan bahwa FDR memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank syariah.²⁸ Bank Indonesia memberikan izin untuk bank yang berada dibawah naungannya memberikan pembiayaan yang melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dengan catatan tidak boleh melebihi angka 110%.

²⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 256.

²⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 35.

Berikut ini klasifikasi tingkat FDR menurut Bank Indonesia:

Tabel 2.4
Kriteria Penetapan Tingkat FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{FDR} < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% \leq \text{FDR} < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq \text{FDR} < 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} \geq 120\%$

Sumber : Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

Rasio FDR harus dipelihara pada posisi 75-100%. Apabila berada dibawah 75% maka bank dalam kondisi kelebihan likuiditas, dan apabila diatas 100% maka bank dalam kondisi kurang likuid. Sedangkan menurut kriteria Bank Indonesia rasio dengan angka 115% menunjukkan bahwa nilai kesehatan bank adalah 0.²⁹

Semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Penyaluran dana yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang semakin meningkat sehingga berpengaruh terhadap naiknya laba bank syariah. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga keuntungan perbankan syariah semakin meningkat. Namun ketika pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut rendah, maka dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas bank terlalu tinggi, sehingga menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*).³⁰

²⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 167.

³⁰ Susilo, Sri Y. Dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hal. 185.

E. *Net Operating Margin (NOM)*

Berdasarkan surat edaran Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah bahwa komponen utama dalam penilaian kuantitatif faktor rentabilitas sebuah bank syariah dengan menggunakan salah satu rasio yaitu *Net Operating Margin (NOM)*.³¹ *Net Operating Margin (NOM)* merupakan persamaan dari rasio *Net Income Margin (NIM)* dikarenakan dalam sistem perbankan syariah tidak berbasis bunga melainkan berbasis bagi hasil. Sehingga rasio *NOM* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif untuk menghasilkan laba.³²

Menurut Dendawijaya, *Net Operating Margin (NOM)* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan operasi bersih.³³ Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dendawijaya menyatakan semakin tinggi *Net Operating Margin (NOM)* maka akan semakin baik sebuah bank dalam

³¹ Peraturan Bank Indonesia, Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007.

³² Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan ...*, hal. 260.

³³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal.70.

menghasilkan laba yang ada. NOM digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif sebuah bank syariah dalam menghasilkan laba.³⁴

Rasio *Net Operating Margin* (NOM) berhubungan dengan pendapatan bersih, dimana pendapatan bersih akan tinggi jika modal dapat dikelola dengan baik. Pemanfaatan penggunaan harta dalam islam dipandang sebagai kebaikan. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun ruhani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah Azza wa Jalla dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia berarti terpenuhinya segala kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk ekonomi. Sedang kebahagiaan di akhirat kelak berarti keberhasilan manusia dalam memaksimalkan fungsi kemanusiaannya (ibadah) sebagai hamba Allah Azza wa Jalla sehingga mendapatkan kenikmatan *ukhrawi* (surga). Seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat dituntut harus mampu tunduk dan patuh pada peraturan dan ketentuan yang telah Allah Azza wa Jalla ciptakan bersamaan dengan pelaksanaan segala aktifitas ekonomi manusia, termasuk di dalamnya ketentuan mengenai pemanfaatan harta yang dilakukan oleh umat muslim.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ghafir ayat 17 :

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya :

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya.tidak ada yang dirugikan pada hari ini.Sesungguhnya Allahamat cepat hisabnya.

³⁴ Irma Setyawati, *Bank Umum Syariah di Indonesia : Peningkatan Laba dan Pertumbuhan Melalui Pengembangan Pangsa Pasar*, (Yogyakarta: Expert, 2018), hal. 21-22.

Demikian juga penggunaan dan pemanfaatan harta diatur dan dijelaskan dalam syariat islam yang mulia dan sempurna ini. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ
أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

Artinya :

Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya. (HR. At-Tirmidzi)

Semakin tinggi *Net Operating Margin* (NOM) maka akan semakin baik sebuah bank dalam menghasilkan laba yang ada. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas sebuah bank syariah.³⁵ Penggunaan rasio *Net Operating Margin* (NOM) digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif sebuah bank syariah dalam menghasilkan laba.³⁶

Rasio *Net Operating Margin* (NOM) menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih bagi hasil bersih. Rasio *Net Operating Margin* (NOM) diupayakan tinggi agar menutup

³⁵ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, hal. 183.

³⁶ Luhur Prasetyo, *Analisis Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, *Jurnal Bank Syariah*, Volume 6, No.1,2012, hal. 107.

kerugian-kerugian pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan.³⁷

Berikut ini klasifikasi tingkat NOM menurut Bank Indonesia:

Tabel 2.5
Kriteria Penetapan Tingkat NOM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NOM \geq 3\%$
2	Sehat	$NOM 2\% - 3\%$
3	Cukup Sehat	$NOM 1,5\% - 2\%$
4	Kurang Sehat	$NOM 1\% - 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NOM \leq 1\%$

Sumber : Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

F. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu. BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Bank yang nilai rasio Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO)nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh

³⁷ Vitra Tritiningtyas, dkk, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol . 3, No. 2, 2013, hal.134.

karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan.³⁸ Landasan mengenai efisien biaya operasional terdapat dalam QS. Al-Ma'idah ayat 87.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Adapun macam-macam biaya operasional, yaitu :

1. Biaya bunga, merupakan semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain dan pihak ketiga bukan bank.
2. Biaya valuta asing lainnya, merupakan semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
3. Biaya tenaga kerja, merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, hononarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.
4. Penyusutan, merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

³⁸ Slamet Riyadi, *Banking Asset & Liabillity Management*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hal. 58.

5. Biaya lainnya, merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya diatas, misalnya premi asuransi atau jaminan kredit, sewa gedung, rumah dinas dan lainnya.³⁹

BOPO adalah perbandingan antara pendapatan operasional dengan biaya operasional, agar suatu perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, maka nilai BOPO harus rendah, karena hal ini menandakan bahwa semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional yang terdapat banyak ketidakpastian mengenai ketidakpastian kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional apabila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadi kegagalan atas jasa-jasa dan produk yang ditawarkan.⁴⁰

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena

³⁹ Wangi Lestari, *Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*, Skripsi Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 2013. hal. 61.

⁴⁰ Zubaidah Nasution dan Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia*, Jurnal Perbankan Syariah, Vol. 1, No. 01, November 2016, hal. 46.

jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.⁴¹

Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.⁴² Iswi Hariyani menyatakan bahwa BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jadi, apabila nilai BOPO yang dimiliki suatu bank meningkat maka ROA pada bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Semakin tinggi beban operasional, maka akan mempersempit spread.⁴³

⁴¹ Zubaidah Nasution dan Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia*, Jurnal Perbankan Syariah, Vol. 1, No. 01, November 2016, hal. 46.

⁴² Wisnu Mawardi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)", Jurnal Bisnis Strategi, Vol.14, No.1, Juli 2005, hal. 83.

⁴³ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 54-55.

Menurut Bank Indonesia melalui SE BI No.6/73/Intern/2004 Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering menggunakan istilah BOPO. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang meningkat mencerminkan kurang mampunya bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.⁴⁴

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.⁴⁵

⁴⁴ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

⁴⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 111.

Berikut ini klasifikasi tingkat BOPO menurut Bank Indonesia:

Tabel 2.6
Kriteria Penetapan Tingkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 90\%$

Sumber : Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

G. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁴⁶ Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. ROA digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset atau aktivasnya.⁴⁷

⁴⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan.....*, hal. 118.

⁴⁷ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 46.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk bagi sektor perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank dapat mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.⁴⁸

Berikut merupakan tabel penilaian tingkat kesehatan umum bank berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 :

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

⁴⁸ Simongkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144.

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi bank mampu menghasilkan keuntungan. Sebaliknya ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi bank justru mengalami kerugian. Jadi jika suatu bank mempunyai tingkat ROA yang tinggi maka bank tersebut berpeluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan bank tidak memberikan keuntungan maka bank akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.⁴⁹

H. Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.⁵⁰ Profitabilitas (keuntungan) merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan laba/rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode.

⁴⁹ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 146.

⁵⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 196.

Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.⁵¹

Profitabilitas di dalam konsep Islam berarti mekanisme yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan. Ayat yang mengatur tentang konsep perniagaan di dalam islam adalah Q.S An-Nisa 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.*⁵²

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana cara melakukan usaha dengan tidak menzalimi diri sendiri maupun orang lain. Surat tersebut juga menjelaskan mengenai cara melakukan usaha dengan cara melakukan perniagaan yang telah diatur dengan ketentuan islam.

⁵¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)*, (Jakarta:PT.Grasindo, 2016), hal.192.

⁵² Tim Penyusun, *Al-Qu"an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2004), hal.107-108.

HR. Muslim 4177:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ
وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Artinya :

Dari Jabir, beliau mengatakan, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat pemakan riba, korban riba, pencatat, dan saksinya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Mereka itu dosanya sama.’” (Hr. Muslim, no. 4177)⁵³

Dalam hadits ini, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaknat semua pihak yang terlibat dalam transaksi riba. Bahkan, beliau tegaskan bahwa mereka semua itu menanggung dosa yang sama. Jika pencatat transaksi dan saksi dalam transaksi riba dosanya sama dengan dosa pemakan riba, lalu bagaimana lagi dengan orang yang mengurus kegiatan riba, atau bahkan dengan sengaja menyebarkan dan memasang iklan di berbagai media untuk mengajak orang agar melakukan riba.

Keberhasilan bank dalam menghimpun dan memobilisasi dana masyarakat, tentu akan meningkatkan dana operasionalnya yang akan dialokasikan ke berbagai bentuk aktiva yang paling menguntungkan. Adapun manfaat laba bagi suatu bank secara umum sebagai berikut :

1. Untuk kelangsungan hidup (*survive*). Tujuan utama bagi bank pada saat pemilik mendirikannya adalah survive atau kelangsungan hidup dimana laba yang diperoleh hanya cukup untuk membiayai biaya operasional bank.

⁵³ <https://pengusahamuslim.com/1669-virus-riba-sebab-hancurnya-dunia.html>, diakses 24 Maret 2021.

2. Berkembang atau bertumbuh (*growth*) semua pendiri perusahaan mengharapkan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi.
3. Melaksanakan tanggung jawab sosial (*coorporate social responsibility*) sebagai agen pembangunan, bank juga tidak terlepas dari tanggung jawab sosialnya yakni memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar atau masyarakat umum.⁵⁴

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupu bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.⁵⁵

⁵⁴ Ana Laili Susanti, *Pengaruh Pendapatan Operasional, Pendapatan Non Operasional, Biaya Operasional, dan Biaya Non Operasional Terhadap Laba Pada PT. Bank BCA Syariah*, (Skripsi IAIN Tulungagung, 2016), hal. 56-57.

⁵⁵ Kasmir, *Analisis Laporan...*, hal. 196-198.

Pada umumnya, rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio gross profit margin merupakan margin laba kotor. Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatnya, yaitu: “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan”. Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan bahwa “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya, juga disebut margin keuntungan kotor (gross profit margin)”.

2. *Net Profit Margin*

Rasio net profit margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan:

- a. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

- b. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.⁵⁶

3. *Return On Equity*

Rasio ini menunjukkan presentase laba bersih yang dinyatakan dari total equity (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Total equity (modal sendiri) adalah jumlah modal ditambah kenaikan modal karena revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan. Ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.⁵⁷

4. *Return On Asset*

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.⁵⁸

I. **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perbankan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Melalui kinerja keuangan dapat diketahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perbankan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode

⁵⁶ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 136.

⁵⁷ *Ibid.*, hal 137.

⁵⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal.

tertentu. Hal ini sangat penting supaya sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan dimasa yang akan datang.⁵⁹

Menurut Sutrisno, kinerja keuangan yaitu hasil prestasi yang dicapai perbankan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan menurut Jumingan :

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perbankan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasa diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.⁶⁰

Menurut Irham Fahmi, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perbankan telah melaksanakan aturan-aturan secara baik dan benar.⁶¹ Berdasarkan tiga pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran atau prestasi yang bisa dicapai oleh suatu perbankan mengenai keadaan baik atau buruknya kondisi keuangan. Jika kinerja keuangan baik berarti bank dikatakan sehat.

Berikut ini merupakan landasan syariah kinerja keuangan yang terdapat dalam surat Al-Ahqaaf ayat 19 :

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya :

Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan balasan amal perbuatan mereka dan mereka tidak dirugikan.

⁵⁹ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 239.

⁶⁰ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 239.

⁶¹ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Lampulo: Alfabeta, 2011), hal. 2.

Berdasarkan ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjaannya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

Pengukuran kinerja adalah suatu kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perbankan dalam pengoperasian bisnis pada periode akuntansi. Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasional supaya dapat bersaing dengan perbankan lain. Kinerja keuangan memiliki empat tujuan, yaitu :

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat jatuh tempo.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perbankan memenuhi kewajiban keuangannya apabila perbankan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perbankan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil.

Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perbankan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.⁶²

Setelah mengetahui pengertian dan tujuan dari kinerja keuangan diatas, maka dapat diketahui juga manfaat dari kinerja keuangan sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi kepada pihak manajemen dalam mencapai tujuan perbankan secara keseluruhan.
2. Dapat digunakan untuk mengukur suatu prestasi yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau perbankan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
3. Memberi petunjuk dalam pembuat keputusan dan untuk mengevaluasi kinerja manajemen.
4. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanam modalnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas perbankan.⁶³

Pencapaian kinerja keuangan yang baik dan kemampuan dalam mempertahankan hidup perbankan dalam jangka panjang tergantung pada banyak keputusan individual dan kelompok kolektif yang terus menerus dibuat oleh manajemen. Setiap keputusan yang diambil akan menimbulkan

⁶² Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Leberly, 2014), hal. 31.

⁶³ Ibid., hal. 32.

dampak keuangan yang menyebabkan semakin membaik atau memburuknya suatu kinerja perbankan tersebut.⁶⁴

J. Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan, pihak manajemen harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan perbankan terlebih dahulu. Alat yang bisa digunakan dalam pemeriksaan ini antara lain adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data lainnya.⁶⁵ Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Dengan cara menganalisis rasio keuangan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.⁶⁶

Definisi rasio keuangan menurut James C Van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan bank yang bersangkutan.⁶⁷ Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu

⁶⁴ Ibid., hal. 28.

⁶⁵ Ibid., hal. 4.

⁶⁶ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syariah Modern*, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal. 85.

⁶⁷ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Gramindo, 2015), hal. 3.

angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.⁶⁸

Hasil rasio ini kemudian digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian, juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perbankan dengan cara efektif. Berdasarkan kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.⁶⁹

Berikut ini merupakan landasan syariah tentang laporan keuangan yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282, yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya

⁶⁸ Ibid., hal. 4.

⁶⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 104-105.

Hingga saat ini analisis rasio keuangan bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional, jenis analisis rasio keuangan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu :

1. Perbandingan internal merupakan analisis dengan membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama.
2. Perbandingan eksternal adalah analisis dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama.⁷⁰

Analisis rasio keuangan bank syariah dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laporan laba rugi. Jenis-jenis rasio keuangan bank syariah, yaitu :

1. Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun fungsi rasio likuiditas untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan. Dengan demikian, kegunaan rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan rasio

⁷⁰ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 147.

ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Berdasarkan hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

3. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perbankan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan tingkat ukuran efektivitas manajemen suatu bank yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Bank dikatakan mempunyai apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki.
4. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva bank dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila bank tersebut likuidasi.⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang tersedia. Data yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan adalah neraca dan laporan laba rugi. Dalam menyimpulkan kondisi untung atau tidaknya suatu perbankan, perlu adanya

⁷¹ Kasmir, *Analisis Laporan ...*, hal. 129-130.

suatu standar rasio lain yang layak dijadikan dasar pembandingan. Bila ada standar pembandingan yang digunakan dari penafsiran rasio-rasio suatu perbankan, penganalisisan tidak bisa menunjukkan kondisi perbankan yang sebenarnya.

K. Manajemen Keuangan

Dalam perusahaan, pengelolaan keuangan kerap kali digunakan untuk menganalisis sejauh mana kinerja suatu perusahaan telah berjalan secara efisien. Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja secara keseluruhan, salah satunya aspek keuangan. Menurut Najmudin :

Manajemen keuangan adalah keseluruhan keputusan dan aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana, dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang menuntut agar dalam memperoleh dan mengalokasikan dana tersebut harus mempertimbangkan efisiensi (daya guna) dan efektivitas (hasil guna).⁷²

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahannya, pemantauan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan pada suatu perusahaan. Dalam hal ini manajemen keuangan memiliki kaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset ditambah beberapa tujuan yang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang.⁷³ Menurut Brigham, manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk mengelola

⁷² Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syariah Modern*, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal.39.

⁷³ Dadang Prasetyo Jatmiko, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hal. 4.

keuangan yang meliputi proses, lembaga, pasar, dan instrumen yang terlihat dengan masalah tranfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah.⁷⁴

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa kegiatan manajemen keuangan mencakup pada bagaimana memperoleh dana untuk membiayaan usahanya, bagaimana mengelola dana sehingga tujuan perusahaan tercapai, bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keputusan dan fungsi manajemen keuangan dibagai menjadi tiga bidang utama, yaitu keputusan investasi, pembiayaan, dan manajemen aset.

Keputusan investasi berkaitan dengan jumlah aktiva yang dimiliki. Kemudian penempatan posisi masing-masing aktiva, misalnya alokasi kas, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Keputusan pembiayaan berhubungan dengan jumlah dana yang disediakan perusahaan, baik yang bersifat utang atau modal sendiri. Keputusan manajemen aktiva berkaitan dengan pengelolaan aktiva secara efisien, terutama dalam hal aktiva lancar dan aktiva tetap.⁷⁵ Secara singkat tugas dari manajer keuangan adalah mengambil keputusan yang dapat memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham dengan suatu hasil, risiko, dan periode waktu tertentu. Untuk mendapatkan suatu keputusan yang secara operasional konsisten dengan tujuan perusahaan, manajer keuangan perlu mempertimbangkan dalam dua kondisi. Pertama, memaksimalkan

⁷⁴ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 5-7.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 5-7.

keuntungan dalam kondisi penuh kepastian. Kedua, memaksimalkan keuntungan dalam kondisi ketidakpastian.⁷⁶

Berikut ini merupakan landasar syariah mengenai manajemen keuangan yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 197 :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ
وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ
الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَآتَقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya :

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa dalam melakukan sesuatu membutuhkan perencanaan terlebih dahulu. Begitu pula dalam manajemen, dalam manajemen untuk melakukan suatu pekerjaan terlebih dahulu membuat perencanaan.

Tujuan pengelolaan keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan membayar deviden dan menaikkan nilai pasar. Disamping itu terdapat fungsi manajemen keuangan yang diuraikan sebagai berikut:

⁷⁶ Mohamad Muslich, *Manajemen Keuangan Modern*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013) hal. 3.

1. Memaksimalkan Kekayaan Pemegang Saham

Profit merupakan tujuan utama dalam berbisnis. Keputusan dan aktivitas perusahaan haruslah selaras dengan tujuan menghasilkan keuntungan maksimal.

2. Peningkatan Keuntungan Bersama

3. Konsistensi Strategis

Apapun tujuan dari perusahaan, perlu adanya fokus pada keseluruhan tujuan strategis untuk membantu dalam menciptakan konsistensi dalam mengambil keputusan bisnis. Setiap keputusan yang dibuat oleh perusahaan akan membebani faktor biaya dan pendapatan baik dari pihak pertama maupun pemegang saham utama.⁷⁷

L. Bank Syariah

Di Indonesia, bank Islam dikenal dengan bank syariah yaitu sebagai lembaga keuangan, perusahaan yang berdiri dari berbagai sumber daya ekonomi dan manajemen dalam memproduksi barang atau jasa. Jadi, bank syariah sebagai lembaga keuangan yang menjalankan prinsip syariah.¹ Menurut Pasal 1 ayat 7 Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang bank syariah, mendefinisikan bahwa bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana hingga pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang

⁷⁷ Dadang Prasetyo Jatmiko, *Pengantar Manajemen Keuangan ...* hal. 11-12.

dinyatakan sesuai dengan syariah.⁷⁸ Bank syariah dibagi menjadi dua jenis yaitu bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Bank umum syariah merupakan bank yang operasionalnya dalam bidang jasa lalu lintas pembayaran, sedangkan bank pembiayaan rakyat syariah tidak memerikan jasa lalu lintas pembayaran.

Kasmir menyatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana itu kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya bahwa:

Bank merupakan salah satu badan lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.⁷⁹

Menurut Muhammad, bank syariah adalah bank yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW dan dalam aktivitasnya tanpa melibatkan bunga sebagai pokok utama. Dengan kata lain merupakan lembaga keuangan yang usahanya pokoknya disesuaikan dengan syariat Islam.⁸⁰

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, bank syariah adalah lembaga keuangan yang tugasnya menghimpun dana, menyalurkan dana serta melayani jasa kepada masyarakat atau lembaga yang aktivitasnya berhubungan dengan keuangan yang berprinsip syariah.

⁷⁸ Undang-Undang Perbankan Syariah (UU RI No. 21 Tahun 2008), (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hal. 7.

⁷⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Persada, 2005), hal. 14.

⁸⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal.

Jadi, dalam menjalankan operasionalnya bank syariah berprinsipkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Adapun prinsip utama yang dianut bank syariah yaitu larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syariah dan memberikan zakat.⁸¹

Landasan dasar Bank Syariah QS. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ
عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat). Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah (dari mengambil riba). Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah

⁸¹ Zainul Arifin, *Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hal. 3.

*orang yang kembali (mengambil riba). Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal didalamnya.*⁸²

Prinsip-prinsip bank syariah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan (*adl*), yaitu menempatkan sesuatu yang hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada bank yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai porsinya.
2. Prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu keseimbangan yang meliputi aspek material dan spiritual, aspek privat dan publik, sektor keuangan, dan sektor riil, bisnis dan sosial dan keseimbangan aspek pemanfaat dan kelestarian.
3. Prinsip kemaslahatan (*maslahah*), yaitu merupakan bentuk kebaikan yang memediasi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual serta pribadi dan kelompok.
4. Prinsip universalisme (*alamiyah*) yaitu sesuatu dapat dilakukan dan diterima oleh, dengan dan untuk semua pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) yang tanpa membedakan suku, ras, agama serta golongan, berdasarkan kesesuaian semangat rahmatan semesta (*rahmatan lil alamin*).⁸³

⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru, (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2003), hal. 69.

⁸³ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hal. 10.

Mulawarman berpendapat bahwa adapun bank syariah dibentuk dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islam khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur haram dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi umat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar, antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan modal.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kepada kelompok miskin yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian berusaha.
4. Untuk membantu menanggulangi (mengentaskan garis kemiskinan), yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan

konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.

5. Untuk menjaga kestabilan ekonomi dan moneter pemerintah. Dengan aktivitas-aktivitas bank syariah yang diharapkan mampu menghindarkan inflasi akibat penerapan sistem bunga, menghindarkan persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan, khususnya bank dan menanggulangi kemandirian lembaga keuangan, khususnya bank dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun luar negeri.⁸⁴

Sedangkan apabila berbicara mengenai fungsi bank syariah memiliki tiga fungsi yaitu :

1. Untuk menghimpun dana dari masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan dan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadhiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*. Akad *al-wadhiah* merupakan akad antara pihak pertama dengan pihak kedua, dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada bank dan pihak kedua, bank menerima titipan pihak pertama untuk dapat memanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam Islam. Sedangkan *mudharabah* adalah akad antara pihak pertama yang memiliki dana

⁸⁴ Ibid., hal. 11-12.

kemudian menginvestasikan dananya kepada pihak lain yang mana dapat memanfaatkan dana yang diinvestasikan dengan tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam syariah Islam.⁸⁵

2. Penyalur dana kepada masyarakat

Fungsi bank yang kedua ialah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini bank syariah akan memperoleh return atas dana yang disalurkan. Return atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung akad yang digunakan.

Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain dengan menggunakan akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha. Dalam akad jual beli, maka pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk margin. Margin merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivasi penyaluran dana kepada nasabah menggunakan akad kerjasama yaitu bagi hasil.⁸⁶

⁸⁵ Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 26-27.

⁸⁶ Ibid., hal. 28-29.

3. Memberikan pelayanan jasa bank

Fungsi bank syariah disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank untuk meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi supaya dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah merupakan pelayanan yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan tersebut, maka bank syariah mendapatkan imbalan berupa *fee* yang disebut *feebased income*.⁸⁷

⁸⁷ Ibid., hal. 30-31.

M. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah	BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.	Menggunakan variabel independen CAR, BOPO dan NPF, serta variabel dependen yaitu profitabilitas. Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020.
2	Slamet Riyadi dan Agung Yulianto (2014)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Menggunakan variabel independen FDR dan NPF, serta variabel dependen yaitu profitabilitas. Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020.
3	Apriani Simatupang	Pengaruh CAR, NPF,	CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh	Menggunakan variabel	Perbedaannya terdapat dalam

	dan Denis Franzlay (2016)	BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, sedangkan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.	independen NPF, FDR, CAR, dan BOPO, serta variabel dependen yaitu profitabilitas.	objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020. Metode yang digunakan juga berbeda, penulis menggunakan metode regresi linier berganda.
4	Lemiyana dan Erdah Litriani (2016)	Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah	Secara parsial NPF dan FDR, tidak ada pengaruh terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. CAR tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara CAR terhadap ROA. Inflasi dan Nilai tukar juga tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA. Secara simultan NPF, FDR, BOPO, CAR, Inflasi, dan Nilai Tukar tidak ada pengaruh signifikan terhadap ROA.	Menggunakan variabel independen FDR, NPF dan BOPO, serta variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA). Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020.
5	Giofani Nursucia Widyawati dan M. Djazari (2017)	Pengaruh CAR, NPF, OER, PPAP dan NOM terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah	CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas, OER berpengaruh	Penelitian yang dilaksanakan penulis adalah sama-sama menggunakan variabel independen CAR, NPF dan	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel

			negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, PPAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, NOM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas dan CAR, NPF, OER, PPAP, dan NOM secara bersama-sama berpengaruh positif.	NOM, serta variabel dependen yaitu profitabilitas. Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020.
6	Muhammad Yusuf (2017)	Dampak Indikator Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	FDR, CAR, NPF, BOPO dan NOM berpengaruh (signifikan) positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan Size Bank tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on Asset</i> pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan antara variabel NPF, FDR, BOPO, NOM, CAR dan SIZE terhadap Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan.	Menggunakan variabel independen FDR, CAR, NPF, BOPO dan NOM, serta variabel dependen yaitu profitabilitas. Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020.
7	Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018)	Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).	Menggunakan variabel CAR, NPF dan FDR, serta variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA). Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu

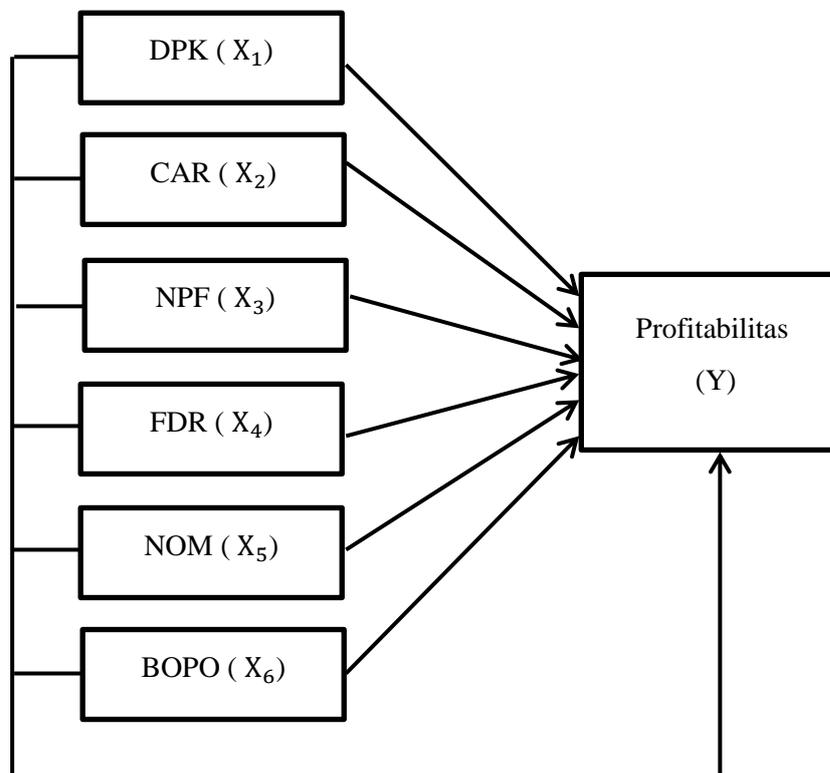
					menggunakan periode 2012-2020.
8	Putri Mawar Katuuk, Robby J. Kumaat dan Audie O. Niode (2018)	Pengaruh DPK, LDR, dan BOPO terhadap ROA Bank Umum di Indonesia	Secara simultan variabel DPK, LDR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial variabel LDR berpengaruh positif signifikan, BOPO dan DPK berpengaruh negatif signifikan ROA.	Menggunakan variabel independen DPK dan BOPO, serta variabel dependen yaitu profitabilitas. Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020.
9	Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Whisnu Hendratni (2018)	Pengaruh DPK, Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank	DPK, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank. Sementara CAR tidak berpengaruh.	Menggunakan variabel independen DPK, CAR, dan BOPO, serta variabel dependen yaitu profitabilitas. Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020.
10	Fahrur Rifai dan Nanang Agus Suyono (2019)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan NOM terhadap Profitabilitas Bank Syariah yang Terdaftar di	NOM berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). NPF berpengaruh negatif	Menggunakan variabel independen CAR, NPF, FDR dan NOM, serta variabel dependen yaitu profitabilitas.	Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian yaitu menggunakan Bank BRI Syariah, serta pada variabel

	Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	terhadap profitabilitas bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode regresi linier berganda.	independen terdapat penambahan variabel DPK dan periode yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan periode 2012-2020.
--	-------------------------------	---	--	--

N. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



O. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh DPK, CAR, NPF, FDR, NOM dan BOPO terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah.

H_0 : Tidak ada variabel yang berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

H_1 : Paling tidak ada salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

2. Pengaruh DPK terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah (X_1)

H_0 : DPK tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

H_1 : DPK berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

3. Pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah (X_2)

H_0 : CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

H_1 : CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

4. Pengaruh NPF terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah (X_3)

H_0 : NPF tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

H_1 : NPF terhadap berpengaruh signifikan Profitabilitas Bank BRI Syariah.

5. Pengaruh FDR terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah (X_4)

H_0 : FDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

H_1 : FDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

6. Pengaruh NOM terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah (X_5)

H_0 : NOM tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

H_1 : NOM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

7. Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah (X_6)

H_0 : BOPO tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.

H_1 : BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah.